

**PEMAKNAAN BAROKAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
RELASI SOSIAL KYAI DENGAN SANTRI DI LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM (LPI) DARUL ULUM PP. BANYUANYAR
PAMEKASAN MADURA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

Baidowi
NIM: 01540832-00

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1291/2005

Skripsi dengan judul : *Pemaknaan Barokah dan Implikasinya Terhadap Relasi Sosial Kyai Dengan Santri di LPI Darul Ulum PP. Banyuwang Pamekasan Madura.*


Diajukan Oleh :

1. Nama : Baidowi
2. NIM : 01540832-00
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : SA

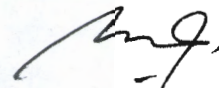
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 13 Desember 2005 dengan nilai : 90 (A) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

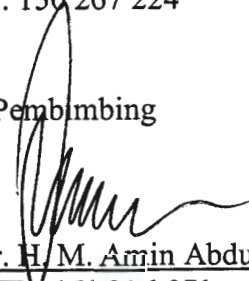
Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M.SI
NIP: 150 267 224

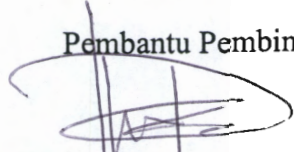
Sekretaris Sidang


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP : 150 228 024


Pembimbing


Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
NIP : 150 216 071

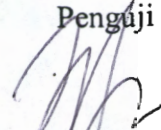
Pembantu Pembimbing


Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum
NIP : 150 291 739

Penguji I


M. Amin, Lc., MA
NIP : 150 253 468

Penguji II


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP : 150 298 986

Yogyakarta, 13 Desember 2005
DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748


Prof. Dr. HM. Amin Abdullah
Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 30 November 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Baidowi
NIM : 01540832 – 00
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : PEMAKNAAN BAROKAH DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP RELASI SOSIAL KYAI DENGAN
SANTRI DI LPI DARUL ULUM PP. BANYUANYAR
PAMEKASAN MADURA

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah siap diajukan untuk dimunaqosyahkan. Demikian surat ini kami buat, untuk menjadikan periksa adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP : 150 216 071

Pembimbing II

Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum
NIP : 150 291 739

Motto

و جعلنى مباركاً أين ما كنت وأوصنى بالصلاة والزكاة
ما دمت حياً (مريم : 31)

Artinya :

*dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada,
dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) sholat dan (menunaikan)
zakat selama aku hidup. (QS ; Maryam, 31)¹*

¹ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1971), hlm 466.

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan limpahan kasih sayang, ku persembahkan karya ini kepada:

- *Abah dan Emakku yang dengan tulus membiayai studi putra tunggalnya yang rada “bandel” ini. Aku hanya bisa berdoa Ya....Allah izinkanlah mereka berdua menjadi ahli surga.*
- *Istriku, Uswatun Chasanah yang dengan ketulusan cinta serta pengertiannya merelakanku “pergi” tuk merasakan iklim keilmuan kota Yogyakarta. Juga kepada kedua mertuaku yang telah memberikan dorongan semangat dengan ketulusan kasihnya.*
- *Kepada “saudaraku” (mbak Tifa, mbak Ofi, kak Si, Dik Uus, Dik Odah, dik Uum, dik Rahman) yang selalu menyambutku dengan ceria saat kita berkumpul, dan juga keponakanku (pipin, wahyu, izeli, hommil, dani) yang selalu ceria. Kadang keceriaan mereka mampu membuyarkan bekunya pikiran hingga tak sengaja ide-ide itu muncul seketika.*
- *Kepada siapapun yang ikut mewarnai perjalanan sejarah hidupku.*

الحمد لله الذي أنزلناه مبارك مصدق الذي بين يديه ولتنذر أم القرى
ومن حولها والذين يؤمنون بالآخرة يؤمنون به وهم على صلاتهم
يحفظون والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه
أجمعين, أما بعد.

Tiada kata yang patut kami haturkan kecuali ungkapan syukur atas rahmat sang “raja” langit dan bumi Allah Swt, karena hanya limpahan rahmat-Nyalah kami diberi kekuatan dalam melakukan aktivitas hingga selesai penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam kupersembahkan kepada sang revolusioner Islam Muhammad Saw, karena berkat beliau kami mengenal Islam dan iman.

Adalah kodrat kami sebagai makhluk lemah di bumi ini jika dalam beberapa hal terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, kami mohon maaf yang setulusnya jika dalam beberapa hal ditemukan kejanggalan - kejanggalan.

Kodrat kami sebagai makhluk lemah, menyebabkan penyusunan skripsi ini tidak “murni” atas usaha sendiri, melainkan melibatkan “banyak tangan” yang telah memberikan sumbangsih – baik langsung maupun tidak - hingga karya ini dapat terselesaikan. Sebagai ungkapan balas budi, kami ucapkan terma kasih yang setulusnya kepada mereka. Namun sayangnya kami tidak bisa menyebutkan mereka satu persatu. Sebagian yang saya ingat dan wajib menghaturkan terima kasih kepada:

1. Drs. H. Moh. Fahmie M, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tempat kami ditempa.
2. Gubernur DI Yogyakarta, Gubernur Jawa Timur, Bupati Pamekasan yang telah memberikan izin penelitian.

3. Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, selaku pembimbing I (yang juga sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga) dan Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum selaku pembimbing II. Hanya ucapan terima kasih yang bisa penulis haturkan atas waktu, kritik, saran dan bimbingannya kepada penulis hingga karya ini dapat terselesaikan.
4. Drs. Muhammad Damami, M.Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama (merangkap penasehat akademik), Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama dan seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin. Terima kasih atas arahan dan bimbingannya selama penulis menempuh studi di Fakultas “para pemikir” ini. Mohon maaf atas segala kelancangan, hingga demonstrasi yang pernah kami lakukan. Hal tersebut penulis lakukan demi memegang keteguhan prinsip serta sebagai bagian dari proses seorang mahasiswa.
5. KH. Muhammad Syamsul Arifin, pengasuh LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar, selaku guru spritual penulis yang sering memberikan wejangan-wejangan berharga. Juga kawan-kawan pengurus LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar. Terima kasih telah memberikan izin tinggal selama penelitian ini berlangsung.
6. Abangku Zainuddin “Udin” Syarif, M.Ag atas ke murahannya selama penelitian ini berlangsung dan kepada kawan – kawan FKMSB, khususnya wilayah Yogyakarta (Affan, Rofi, Dlofir, Samuel, Arifin, Bakir UAD, Bakir UII, Mahrus, Fathur, The Beg, Rosyid, Amin, Iyek, Ipunk, Zein, Baisuni, Genk, Gofar, Arul, Slamet, Sofi) dan Redaksi

Jurnal DINAMIKA, lewat diskusi yang inten dengan mereka kami bisa memperluas cakrawala keilmuan.

7. Kawan – kawan LPKM Introspektif Kopma UIN Sunan Kalijaga (Pak Aroel, Pipiet, U-Ponk, Cindai, Tanti, Alim, Dede, Mumu, Septi, dan yang lainnya) tempat penulis “belajar” menulis sehingga mampu menorehkan sesuatu yang berharga.
8. Para “Orang tua” kami di SUKA-Press (Pak. Jarot, Pak Baidowi, B. Sri, Pak Faiz, Pak Fatih Mas Edi, Mbak Ulfa) dan kawan-kawan di Sunan Kalijaga *News* (Pak Munawar, B. Aning, B. Weni, Affan, Jazil, Pak Bun). yang telah memberikan pengalaman berharga tentang artinya kehidupan.
9. Kawan-kawan di LISSA (Qodhiel, Asep, Pathup, Yuyun, Dedy Toma, Reza, Anjar), CenSoR (mbak Her) yang tidak bisa penulis lupakan jasa-jasanya..

Seperti umumnya sebuah hasil pemikiran, karya ini bukanlah sebuah kebenaran final. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi memperkaya khazanah keilmuan Islam.

Yogyakarta, 01 Oktober 2005

Penulis

B A I D O W I

ABSTRAK

“*Barokah*” sebagai sebuah orientasi kehidupan di pesantren dimaknai secara beragam oleh para santri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pemaknaan tersebut mengarah pada sebuah anggapan bahwa kyai merupakan perantara untuk mendapatkan *barokah* Ilahi. Maka wajarlah jika pada masyarakat tertentu (Madura), kepatuhan mereka kepada figur kyai jauh melebihi kepatuhannya pada pejabat, birokrasi atau institusi negara. Karena orientasi inilah, maka segala aktivitas (belajar-mengajar) di pesantren tidak lepas dari orientasi pencapaian *barokah*. Orientasi tersebut terekspresikan dalam pencarian ilmu di pesantren yang “hanya” diorientasikan pada *Thalab al-Barokah* bukan *Thalab al-Ilm*. Pemaknaan tentang *barokah*, secara langsung berimplikasi pada realitas keseharian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik mengangkat fenomena ini dan mengambil judul “Pemaknaan *Barokah* dan Implikasi Terhadap Relasi Sosial Kyai Dengan Santri” Di LPI Darul Ulum PP. Banyuwangi Pamekasan Madura Jatim” dengan rumusan masalah sebagai berikut; bagaimanakah pemaknaan santri LPI Darul Ulum terhadap *barokah* dan bagaimanakah implikasinya terhadap relasi sosial kyai dengan santri? Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui; observasi partisipasi, interview, dan dokumentasi. Analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif interpretatif.

Sebagai landasan teori penulis menggunakan etnometodologi Harold Grafinkel. Menurut teori ini, individu (aktor) bukanlah “si dungu budaya”, melainkan ikut bertindak, memaknai, menafsirkan dan membentuk realitas. Idealnya, warisan konstruksi tersebut akan dijadikan referensi bagi santri dalam memaknai *barokah* yang tersusun dengan “skema interpretasi” yakni berupa pengetahuan bersama para aktor yang merupakan bagian dari masyarakat. Skema interpretasi ini digunakan oleh para santri dalam memaknai *barokah*. Tentunya, tata cara pemaknaan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam sebuah komunitas masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa *barokah* dimaknai secara beragam oleh para santri. Keragaman pemaknaan ini berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Walaupun demikian, pemaknaan yang diberikan masih berada dalam *frame* pemaknaan yang telah membudaya di LPI Darul Ulum PP. Banyuwangi. Untuk mendapatkan *barokah* tersebut, santri akan melakukan beberapa hal; mematuhi dan membantu kyai, mematahui peraturan pesantren, *istiqomah*, belajar giat dan pergi ke *congkop*. Kyai dipahami sebagai sosok yang mampu menjadi perantara mendapatkan *barokah* tersebut. Maka, dalam segala tindak-tanduknya santri selalu takut dan hormat kepada kyai dan keluarganya. Akibatnya, relasi yang terjalin adalah bersifat *patron-klien*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metodologi Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : GAMBARAN UMUM (SOSIAL - BUDAYA) LPI DARUL ULUM PP. BANYUANYAR.....	23
A. Setting Geografis.....	23

B. Sejarah dan Perkembangan LPI Darul Ulum PP. Banyaunyar..	27
C. Pola organisasi dan aktivitas sosial - pendidikan di LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar.....	46
 BAB III : PEMAKNAAN <i>BAROKAH</i> DI LPI DARUL ULUM PP.	
BANYUANYAR	63
A. Pengertian <i>Barokah</i>	63
B. Pemaknaan Santri LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar terhadap <i>Barokah</i>	66
C. Cara – cara Pengharapan Terhadap <i>Barokah</i>	78
 BAB IV : IMPLIKASI PEMAKNAAN <i>BAROKAH</i> TERHADAP RELASI SOSIAL KYAI DENGAN SANTRI	
RELASI SOSIAL KYAI DENGAN SANTRI	88
A. Relasi yang Bersifat Esoteris (Intrinsik)	89
B. Relasi yang Bersifat Eksoteris (Ekstrinsik)	94
1. Relasi dalam Kehidupan sehari-hari.....	94
2. Relasi dalam Pengajian Kitab Kuning.....	100
C. Analisa Hubungan Patron-klien di Pesantren	113
BAB V : PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran – Saran	115
 DAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

Pedoman Transliterasi

ا	a	س	s	ل	l
ب	b	ش	sy	م	m
ت	t	ص	sh	ن	n
ث	ts	ض	dh	و	w
ج	j	ط	th	ه	h
ح	h	ظ	zh	ع	'
خ	kh	ع	'	ي	y
د	d	غ	gh		
ذ	dz	ف	f		
ر	r	ق	q		
ز	dz	ك	k		

Vokal Panjang

ā ī ū ē ō

contoh dalam kalimat:

al-dhuhā	الضحى
al-hadīts	الحديث
al-rasūl	الرسول

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas keberagamaan masyarakat Islam Indonesia (khususnya Jawa) oleh Clifford Geertz dibagi ke dalam tiga kelompok yakni kelompok abangan, santri dan priyayi.¹ Dalam pembagian tersebut, kelompok abangan diidentikkan dengan pola keberagamaan yang “kurang taat” terhadap ajaran agama, sedangkan santri merupakan kelompok masyarakat agama yang patuh dalam menjalankan ajaran agama dan kalangan priyayi menekankan ekspresi keagamaannya pada Hinduisme dengan menekankan sistem aristokrasi.²

Istilah santri dalam masyarakat Indonesia mempunyai dua pemaknaan, *pertama* santri berarti orang-orang yang hidup dan belajar di pondok pesantren. *Kedua*, istilah santri menunjukkan status sebagai pemeluk agama Islam yang taat dalam melaksanakan doktrin ajaran agama dalam kehidupan sosial. Menurut

¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983 cet II), hlm 6-8.

² Pembagian Gertz terhadap tiga tipologi keagamaan (abangan santri dan priyayi) tersebut mengandung kelemahan, karena Priyayi sebenarnya bukanlah sebuah kelompok keagamaan melainkan golongan sosial yang terdapat dalam kehidupan kraton. Dengan demikian, dalam praktik keberagamaannya kaum priyayi ada yang santri dan ada juga yang abangan (*cf.* Harjsa B. Bachtar, *The Religion of Java: Sebuah Komentar*“ dalam lampiran Clifford Gertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983 cet II), hlm 521-550. *cf.* M. Murtadlo, *Islam Jawa: Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan* (Jogjakarta: Laper, 2002), hlm 5.

Abdul Munir Mulkhan, santri dalam makna yang kedua merupakan turunan dari makna yang pertama.³

Apabila diteliti lebih jauh, kedua kelompok (santri-abangan) tersebut tidak hanya berbeda pada level keberagamaan saja, melainkan juga berbeda pemahaman terhadap figur seorang kyai⁴. Kedudukan kyai mempunyai arti penting dalam masyarakat santri karena posisinya didasarkan pada kharisma,⁵ sehingga mereka enggan menolak segala perintah kyai. Sebaliknya, kaum abangan dalam praktek kesehariannya tidak begitu menghiraukan keberadaan kyai.

Dari dunia santri-lah, masyarakat Islam Indonesia mengenal sebuah institusi pendidikan tradisional bernama pesantren. Bahkan usia institusi tersebut lebih tua dibanding dengan usia republik ini.⁶ Lebih dari itu, pesantren mempunyai corak keaslian (*indigeneous*) masyarakat Indonesia.⁷ Dalam artian, tumbuh dan berkembangnya pesantren tidak lepas dari pengalaman sosiologis masyarakat

³ Abdul Munir Mulkhan, "Pesantren di Tengah Dinamika Bangsa" dalam A. Zaenal Fanani dan Elly el-Fajri (ed), *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2004) hlm, xi.

⁴ Secara terminologi berdasarkan sosio-historis, Kyai adalah seorang pendiri sekaligus pemilik pondok pesantren, yang secara turun-temurun diwariskan kepada keturunannya (Lebih lanjut cf. Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003) hlm, 1. Sedangkan dalam pengertian lain, julukan Kyai diberikan sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda pusaka yang dianggap keramat (mempunyai kesaktian) pada masyarakat Jawa, (cf. Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)., hlm 50.

⁵ Dalam kaitan ini model kepemimpinan kharismatik merupakan salah satu model kepemimpinan yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber membagi model kepemimpinan menjadi tiga model yaitu tradisional, kharismatik dan legal rasional. Doyle Paul Jhonson, *teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid 1* (Jakarta: Gramedia, 1991) hlm 227-235.

⁶ Abdul Munir Mulkhan, *op. cit.* hlm xiii.

⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Pengalaman*, (Jakarta: Paramadina, 1997)., hlm 9.

Indonesia yang memiliki keterkaitan erat dengan lingkungannya. Dengan demikian dapat dipastikan munculnya pesantren merupakan dialektika Islam dan budaya lokal (khususnya) Jawa⁸ yang berupa usaha-usaha kreatif dari pemuka Islam awal untuk menselaraskan Islam dalam konteks masyarakat Indonesia.

Pondok pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi dari masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelmakan suatu lembaga yang berbeda dengan warna Indonesia serta berbeda dengan apa yang dapat dijumpai di India ataupun tanah Arab.⁹ Hal ini karena dalam pergumulannya, pesantren banyak menyerap budaya masyarakat Jawa pedesaan yang pada saat itu cenderung sinkretis.¹⁰

Sebagai sebuah subkultur,¹¹ tentunya pesantren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan situasi sosial-budaya di luarnya. Eksistensi kekuasaan di pesantren disikapi dalam bingkai kesadaran religius, yakni sebuah kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan.¹² Digambarkan oleh Mark R. Woodward, santri tradisional berkeyakinan bahwa unsur batin (esensi) dari kehidupan keagamaan lebih penting dari pada bentuk lahir. Namun demikian,

⁸Ach. Baidowi Amiruddin, "Budaya Lokal dan Persinggungan Agama", dalam *Jawa Pos Radar Madura* 27 Juli 2005, hlm 32.

⁹Dawam Rahardjo, "Pesantren dan Pembaharuan" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995 cet V) hlm., 9.

¹⁰Miski Anwar "Tradisi Pesantren di Tengah Transformasi Sosial" dalam A. Zaenal Fanani dan Elly el-Fajri (ed) *op. cit.* hlm 77.

¹¹Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Sebuah Sub Kultur" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995 cet V) hlm., 44.

¹²Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003)., hlm VI.

kesalehan luar merupakan ekspresi iman batin sebagai media memperkokoh spiritualitas.¹³

Dalam pesantren, kyai merupakan elemen yang paling esensial, bahkan umumnya merupakan pendirinya (pemiliknya).¹⁴ Bagi kyai, pesantren ibarat sebuah kerajaan kecil yang memposisikannya sebagai sumber mutlak kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*). Akibatnya tak seorang santripun/santri lain yang dapat melawan “kekuasaannya” kecuali kyai yang lebih besar.

Kemudian simbol kekuasaan yang diinspirasi oleh budaya Jawa dan “dibungkus” tasawuf Islam ini akhirnya melahirkan santri-santri yang puas diri, karena memberikan kepuasan spiritual keagamaan agraris dalam bentuk harapan adanya *barokah dan syafaat* yang diperoleh dari kyai.¹⁵

Maka dari itu, *barokah dan (atau) syafaat* merupakan ganjaran (*reward*) bagi para santri atas (ketaatan) kepada kyai dan pesantren. Dari sini dapat dilihat bahwa segala aktivitas yang dilakukan santri hanya untuk mengabdikan dan melayani pada kyai dan pesantren tanpa imbalan materi layaknya organisasi modern.

Santri akan menganggap kyai yang diikutinya mampu hadir sebagai penunjuk selamat bagi kehidupannya kelak. Demikian besar pengaruh kyai akan senantiasa menjadikan santri merasa terikat dengan kyainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moril dalam kehidupan pribadinya.¹⁶

¹³Mark R. Woodward, *Islam in Java* dalam Khairus Salim (Terj) *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Vs Kebatinan*. (Yogyakarta: LKiS; 1999)., hlm 116.

¹⁴ Zamahsyari Dhofier *op. cit.* hlm 55.

¹⁵ Chumaidi Syarif Romas, *op. cit.* hlm 3.

¹⁶ Abdurrahman Wahid *op. cit.* hlm. 43.

Kriteria yang biasanya digunakan untuk mengukur kesetiaan seorang santri kepada kyai dan pesantrennya adalah kesungguhannya dalam melaksanakan pola kehidupan dalam tata nilai ikhlas, sabar dan tasawuf. Restu kyai, berupa pemberian doa dan kekuatan kharismatik kepada santri merupakan *keyword* (kata kunci) dalam setiap perbuatan. Di pesantren, baik ustadz maupun santri selalu berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hati kyai. Segala titah dan dawuh kyai harus diestoni (ditaati dan dilaksanakan) dan diyakini tidak akan bertentangan dengan syariat Islam, lantaran salah satu tugas kyai secara kultural religius adalah *nggurui* atau menjadi teladan berlangsungnya syariat itu sendiri.¹⁷ Model relasi seperti ini telah menciptakan sebuah proses komunikasi yang tidak seimbang.¹⁸ Santri tidak mempunyai kebebasan berinteraksi dengan kyai, sebaliknya kyai mempunyai kebebasan penuh dalam berinteraksi. Maka secara sadar dapat dikatakan pola relasi tersebut merupakan bagian dari feodalisme,¹⁹ yang terkadang hubungan sosialnya tidak rasional.

Segala aktivitas sosial di pesantren selalu diorientasikan pada pencapaian *barokah*. Menurut Muhammad Damami, orientasi tersebut terekspresikan dalam pencarian ilmu di pesantren yang “hanya” diorientasikan pada *Thalab al-Barokah* bukan *Thalab al-Ilm*.²⁰ Akibatnya tata nilai tersebut menyebabkan transformasi

¹⁷ Ilung S. Enha, *Sangkar Besi Agama*, (Yogyakarta: Alinea, 2003)., hlm 51-52

¹⁸ Padahal seharusnya dalam komunikasi sosial untuk menghasilkan sebuah pola yang seimbang dibutuhkan keterlibatan banyak elemen masyarakat dan bersifat dua arah (*take and give*). Lebih lengkap. Lihat. C. R. Wright, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung: 1995), hlm 3.

¹⁹ Secara teoritis, feodalisme digambarkan dengan sebuah penjajahan terhadap rakyat dengan penguasaan tanah. Redaksi, “Keistimewaan Yogya; Beban Historis?” dalam *Buletin dialektika edisi !/th. II/2002*, (Yogyakarta: LPM Keadilan Fakultas Hukum UII)., hlm 8.

ilmu pengetahuan di pesantren 'luput' dari kritik-kritik ilmiah. Tentunya tat nilai tersebut mempunyai implikasi pada realitas kesaharian, termasuk juga interaksi kyai dengan santri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pemaknaan *barokah* dan implikasinya terhadap relasi sosial antara kyai dengan santri di LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar Madura Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain

1. Bagaimanakah pemaknaan santri LPI Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan Madura Jawa Timur terhadap *barokah*?
2. Bagaimanakah implikasi pemaknaan *barokah* tersebut terhadap relasi sosial antara kyai dengan santri di LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam topik penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemaknaan santri terhadap *barokah*.

²⁰Muhammad Damami, "Tradisi Intelektual di Pesantren : Sebuah Refleksi", dalam *Makalah Forum Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga tanggal 27 Agustus 2004*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm 2.

2. Untuk mengetahui implikasi dari pemaknaan *barokah* terhadap relasi antara kyai dengan santri.

D. Kajian Pustaka

Penulis sadari bahwa persoalan dunia pesantren yang akan diangkat dalam penelitian ini telah banyak dibahas oleh beberapa intelektual terdahulu, baik itu berupa penelitian langsung maupun hanya sekedar opini. Berbagai ilmu dan pendekatan telah digunakan untuk menganalisis masalah ini, baik itu yang menggunakan pendekatan antropologi sosial, sosiologi, psikologis maupun yang lainnya. Walaupun demikian, bukan berarti dunia pesantren telah kering untuk terus dikaji, sebab semakin kompleks perkembangan keilmuan maka semakin terbuka pula persoalan ini untuk terus dikaji. Beberapa bahan pustaka yang telah membahas ataupun ada sedikit kemiripan dengan topik yang penulis angkat ini antara lain; *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Zamahsyari Dhofier.²¹ Dalam penelitiannya, Dhofier membahas pola-pola kekerabatan antara kyai di tanah jawa. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan ciri-ciri umum pesantren yaitu; sistem kekuasaan, bangunan fisik, dan kultur-kultur serta tatanan nilai yang ada di pesantren. Dhofier mengungkapkan bahwa pola kekerabatan yang terjalin di dunia pesantren bersifat *endogami* (Perkawinan).²² Yakni dengan menjalin tali perkawinan dengan (antar) kerabat pesantren. Oleh karena itu, maka kekuasaan

²¹ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm 50.

²² *Ibid.*

kyai dalam satu pesantren dengan sendirinya bersifat mutlak dan tidak terbantahkan, dalam artian kharismanya cukup kuat dan hanya dapat disaingi oleh kyai yang lebih besar (baik pesantren maupun garis keturunan).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Chumaidi Syarif Romas.²³ Dalam penelitiannya, Chumaidi lebih menekankan pada konsep kekuasaan kyai yang dimitoskan lewat sebutan wali hingga *cultural broker*. Bagi Chumaidi, dengan konsep kekuasaannya seorang kyai dapat menghegemoni santri. Dalam relasi ini, seluruh pengorbanan santri hanya semata-mata untuk kyai dan (atau) keluarganya dengan mengharapkan *reward* berupa *barokah* dan *syafaat* dari kyai. Santri telah terpuaskan dengan janji-janji ukhrawi dari kyai sehingga orientasi hidupnya hanya untuk mematuhi kyai dan sangat tabu untuk membantahnya.²⁴

Ketiga, adalah penelitian yang dilakukan Zainuddin Syarif. Hasil penelitian ini memiliki unsur kedekatan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni pada obyek penelitian. Zainuddin lebih banyak menyoroti pola manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi. Dari penelitiannya, Zainuddin menawarkan perlunya pola manajemen pendidikan baru untuk diterapkan di Pondok Pesantren Banyuwangi.²⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rozaki.²⁶ Dalam penelitiannya, Rozaki sedikit menggambarkan penanaman kharisma oleh kyai

²³ Chumaidi, *op.cit.* hlm 3.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Zainuddin Syarif, "Model Pendidikan Pondok Pesantren Studi Manajemen Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi" *Tesis*, (Yogyakarta: MSI UII, 2001)., hlm 60.

²⁶ Abd. Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kyai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004)., hlm 4.

terhadap masyarakat (santri) nya. Namun, buku ini hanya mengurai persoalan dominasi kekuasaan kultural antara kyai dengan *blater* terhadap masyarakat Madura. Dijelaskan oleh Rozaki, bahwa kepatuhan masyarakat terhadap kyai bukan karena meminta jatah jabatan melainkan hanya mencari *barokah* dari kyai. Penelitian ini mempunyai kedekatan kultural dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Dari beberapa bahan pustaka yang telah disebutkan di atas, tidak satupun yang membahas tentang pemakaian santri terhadap *barokah* yang mempunyai implikasi terhadap relasi sosial. Kecenderungan penelitian terdahulu adalah mengkaitkan *barokah* dan *syafaat* dengan kekuasaan. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk melengkapi sesuatu yang belum tergarap oleh penelitian tersebut melalui analisa sosiologis.

E. Kerangka Teori

Di dunia pesantren, *barokah* didefinisikan sebagai berikut; *Nurun ilahiun la ya'lamu illallah* (cahaya/kebaikan dari Allah yang tidak diketahui oleh siapapun kecuali oleh Allah sendiri).

Terminologi *barokah* tersebut adalah adanya sebuah kebaikan yang bersifat Ilahi dalam suatu perkara atau tindakan. Dengan demikian *barokah* tidak bisa terlihat langsung secara indrawi dan lahiriah namun terkadang bisa dirasakan.²⁷

²⁷ Muhammad Niam, "Tanya Jawab Tentang Barokah dan Rahmat", *pesantrenvirtual.com*, download tanggal 09 Agustus 2005.

Sedangkan sumber kata *harokah* banyak dijelaskan dalam al-Qur'an diantaranya surah al-A'raf (96) yang berbunyi:

ولو أن أهل القرى آمنوا واتقوا لفتحنا عليهم بركات من السماء والأرض
ولكن كذبوا فأخذناهم بما كانوا يكسبون (الأعراف: ٩٦)

(Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka *harokah* dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya) (QS. Al-A'raf, 96)

Dalam ayat lain juga disebutkan

وهذا كتب أنزلناه مبارك مصدق الذي بين يديه ولتنتذر أم القرى ومن
حولها والذين يؤمنون بالآخرة يؤمنون به وهم على صلاتهم يحفظون
(الأنعام : ٩٢)

Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang telah kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekkah) dan orang-orang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara sembahyangnya. (QS: al-An'am 92)

Ayat lain juga menyebutkan;

إنا أنزلناه في ليلة مبركة إنا كنا منذرين (الدخان: ٣)

Sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya kamilah yang memberikan peringatan (QS ad-Dukhon 3)

Dari penjelasan al-qur'an tersebut sangat jelas bahwa *barokah* memang ada dan datangnya langsung dari Allah Swt. Namun, proses (tata cara) untuk menggapai *barokah* sangatlah beragam sesuai dengan kapasitas seseorang dalam memaknainya.. Di pesantren, para santri memaknai pencapaian *barokah* dapat ditempuh melalui kepatuhannya terhadap kyai, serta membantunya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka, dapat melakukan hal tersebut merupakan sebuah kepuasan yang tidak ternilai.

Jika kita kembali pada terminologi *barokah* diatas, sangatlah jelas keabstrakannya dalam kehidupan masyarakat. Sifatnya yang tidak terlihat oleh panca inderawi memerlukan sebuah pemaknaan dari masyarakat agar keberadaannya dapat diobyektivasikan.

Dalam bahasa Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *barokah* telah terobyektivasi sebelum manusia memaknainya.²⁸ Dalam konteks wilayah tafsir (pemaknaan) ini, relasi kuasa antar para penafsir memiliki peran utama dari lahirnya sebuah kekuasaan yang memiliki otoritas tertentu di dalam masyarakat. Posisi kyai sebagai “penafsir tunggal” terhadap makna *barokah* bermuara pada menguatnya kekuasaan dalam mengeksploitasi pemahaman santri terhadap makna *barokah* tersebut.

Dengan otoritas tunggal tersebut memposisikan *barokah* menjadi mitologi (mitos) yang “disakralkan” di dunia pesantren. Sebagai sebuah mitos, *barokah* merupakan gejala kebudayaan manusia yang paling sulit didekati dengan analisis

²⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990)., hlm 32.

logis semata.²⁹ Mitos memiliki wajah ganda, di satu sisi menunjukkan struktur konseptual dan di sisi lain menunjukkan struktur perseptual.³⁰

Sebagaimana kata Malinowski, mitos adalah pernyataan sesuatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi kehidupan primitif.³¹ *Barokah* ini berfungsi eksistensial bagi santri untuk menjelaskan realitas kehidupan yang dihadapi, selain itu merupakan orientasi mental dan spiritual yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan yang sakral (Ilahi) dan pengungkapannya melalui simbolisme agama seperti ritual, penghormatan, dsb.

Mengikuti pendapat Emile Durkheim, Santri sebagai entitas dari masyarakat merupakan suatu struktur sosial yang dikuatkan oleh konsensus moral, bukan sebagai suatu *nexus* (hubungan yang rumit dan kompleks) relasi ekonomis, politis dan ideologis yang terkait dengan beragam level realitas sosial.³²

Menurut Berger, realitas sosial secara obyektif memang ada yang pemaknaannya berasal dari dan oleh hubungan subyektif (individu) dengan dunia obyektif.³³ Hal ini menunjukkan bahwa santri mempunyai otoritas subyektif dalam memaknai realitas kesehariannya.

²⁹ Ernest Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esai Tentang Manusia*. (Jakarta: Gramedia 1987)., hlm 109.

³⁰ *Ibid.* hlm 115.

³¹ Dikutip dari Mariasusai Dhavamony. *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000 cet VI)., hlm 147.

³² Brian Morris, *Antropologi Agama; Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. (Jogjakarta: AK Group, 2003)., hlm 170.

³³ Dikutip dari Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004 cet VI)., hlm 299.

Tentunya dalam memaknai *barokah*, para santri dan kyai di pesantren akan menggunakan metode-metode yang nantinya berimplikasi terhadap pola relasi, komunikasi dan pengambilan keputusan. Bagi Harold Garfinkel, fakta sosial adalah pelaksanaan tindakan dari para anggota.³⁴ Realitas sosial selalu diciptakan oleh para aktornya yang selalu berproses. Etnometodologi merupakan metode/pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan cara setiap praktik sosial.³⁵ Ini berarti bahwa tatacara santri dan kyai memaknai *barokah* akan berimplikasi dalam relasi keseharian.

Menurut Margaret M. Poloma, etnometodologi merupakan studi empiris mengenai bagaimana seseorang menangkap pengalaman dunia sosialnya sehari-hari. Secara empiris etnometodologi mempelajari konstruksi realitas yang dibuat seseorang di saat interaksi sehari-hari.³⁶ Dalam etnometodologi, proses terjadinya keteraturan (sistem) telah melibatkan anggota (manusia) di dalamnya. Mereka mencoba untuk memaknai bahkan membuat aturan tindakan maupun situasi apapun yang dihadapinya.³⁷ Menurut para ahli etnometodologi, keteraturan sosial diatributkan kepada situasi-situasi yang seseorang terlibat di dalamnya. Dengan demikian seseorang mencoba membuat makna atau membuat aturan tindakan maupun situasi apapun yang dihadapinya. Dengan kata lain, yang menjadi masalah bagi para ahli etnometodologi ialah bagaimana (dengan metode apa)

³⁴ Dikutip dari Alain Coulon, *Etnometodologi*, (Mataram: Yayasan Lengge, 2004)., hlm 30.

³⁵ *Ibid*, 28

³⁶ Margaret M. Poloma, *op.cit*, hlm 277 - 278.

³⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Kontemporer edisi keenam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) hlm 323.

orang menangkap dunia mereka sehari-hari.³⁸

Dengan demikian, konstruksi pemaknaan *barokah* yang telah terjadi dalam masyarakat akan dimaknai kembali oleh santri sesuai dengan kapasitas pengetahuan yang dimilikinya. Tentunya hal ini akan sangat terkait dengan perkembangan zaman, yang secara tidak langsung akan mengubah paradigma dan pola pikir seseorang.

Mengikuti pendekatan etnometodologi Harold Garfinkel, santri bukanlah seorang “dungu budaya” yang akan begitu saja menerima sebuah konstruksi sosial yang dihadapinya. Idealnya, warisan konstruksi tersebut akan dijadikan referensi bagi santri dalam memaknai *barokah*. Dalam sebuah komunitas sosial, akan terbentuk “skema interpretasi”³⁹ berupa pengetahuan bersama para aktor yang merupakan bagian dari masyarakat. Skema interpretasi ini akan digunakan oleh para santri dalam memaknai *barokah*. Tentunya, tata cara pemaknaan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam sebuah komunitas masyarakat.

Tampaknya relasi sosial yang terjalin di pesantren lebih mengarah pada hubungan *patron-klien*, yakni suatu relasi antara dua orang yang mempunyai kedudukan berbeda. Orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi (*patron*) akan memberi perlindungan maupun memberi hadiah kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (*klien*), yang pada gilirannya merasa berkewajiban membalas 'kebaikan' tersebut. Dijelaskan oleh J.C. Scott (1972: 92) sebagaimana dikutip oleh Ahimsa, hubungan Patron Klien adalah:

³⁸ Margaret M. Poloma, *op.cit* hlm 281 – 283.

³⁹ Alain Coulon, *op.cit.*, hlm 80.

“a special cases of dyadic (two person) ties, involving a largely instrumental friendship in which an individual of higher socio-economic status (patron) uses his own influence of resources to provide protection or benefits or both, for a person of a lower status (client) who for his part reciprocates by offering general support and assistance, including personal services, to the patron”

(...suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron).⁴⁰

Relasi *patron-klien* ini dapat berjalan mulus jika; *pertama* sesuatu yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu (dalam bentuk apapun) yang berharga di mata pihak lain, *kedua* adanya hubungan timbal balik antar keduanya. Adanya unsur timbal balik inilah, kata Scott, yang membedakannya dengan hubungan yang bersifat pemaksaan (*coercion*) atau hubungan karena adanya wewenang formal (*formal authority*). *Ketiga*, adanya norma-norma masyarakat yang memungkinkan *klien* melakukan *penawaran*, yakni bilamana salah satu pihak merasa bahwa pihak lain tidak memberi seperti yang diharapkannya, dia dapat menarik diri dari hubungan tersebut tanpa terkena sanksi sama sekali.⁴¹

Patron secara sekaligus dianggap sebagai pelindung, pembimbing, model yang ditiru dan perantara untuk berhubungan dengan orang lain atau sesuatu yang lain yang lebih “kuat” dari dirinya sendiri, baik sesuatu atau seseorang itu sifatnya imajiner ataupun riil. Seseorang akan mencari patron-patron untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan diperoleh dari seorang patron ini

⁴⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Minawang, Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada UP, Yogyakarta, 1998), 2

⁴¹ *Ibid.*, hlm 3.

sifatnya material ataupun spiritual. Metode-metode untuk mendapatkan keuntungan dan bentuk patron yang diikuti itu mungkin berbeda-beda, namun dasar fungsionalnya biasanya sama dan tetap. Dalam hal ini kyai adalah patronnya sementara santri ataupun alumni diposisikan sebagai kliennya.

F. Metode Penelitian

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian ilmiah tentu dibutuhkan suatu metode tertentu. Metode penelitian adalah serangkaian metode yang saling melengkapi dalam melakukan penelitian⁴², agar mencapai sasaran yang dimaksud. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer berupa pemaknaan *barokah* oleh santri yang berimplikasi terhadap tindakan sosial (relasi kyai – santri).

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder berupa informasi maupun referensi tentang realitas keseharian para santri.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi Partisipasi

⁴² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm 100.

Merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik observasi langsung maupun tidak langsung.⁴³ Pengamatan merupakan satu-satunya cara yang digunakan peneliti untuk mengetahui ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interrelasi elemen-elemen tingkah laku manusia yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu. Metode ini digunakan di hampir setiap pengumpulan data termasuk juga ketika melakukan penjajagan. Untuk lebih detail dan akuratnya data yang diinginkan, peneliti memilih jenis observasi partisipasi.⁴⁴ Peneliti berada dalam wilayah aktivitas penelitian dalam jangka waktu yang agak lama. Obyek observasi ini adalah para santri di lingkungan LPI Darul Ulum PP. Banyuwangi. Data-data yang diambil dari observasi ini adalah aktivitas keseharian para santri, baik itu aktivitas yang telah diwajibkan maupun yang murni inisiatif para santri. Peneliti menggunakan model partisipasi secara fungsional, yakni turut serta dalam aktivitas-aktivitas (maupun ritual) dan berpartisipasi dengan subjek yang diteliti dalam kapasitas sebagai pengamat.⁴⁵

b. Interview (wawancara)

⁴³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996) hlm., 157.

⁴⁴ Michael S. Northcott, "Pendekatan Sosiologi" dalam Peter Connolly, *Approaches to The Study of religion* dalam Imam Khoiri (Terj) *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm 290 – 291.

⁴⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2003 cet II), hlm 170.

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Metode ini bisa digunakan sebagai sumber bagi penemuan hipotesis dalam menanggapi beragam interaksi sosio personal, motivasi human dan data yang bisa memberikan wawasan terhadap kepribadian seseorang.

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, serta pendirian-pendirian mereka merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.⁴⁶ Di dalam metode interview yang peneliti lakukan tidak sekedar untuk mendapatkan data, namun sekaligus mengetahui secara mendasar pemaknaan terhadap *barokah* para santri yang mempunyai keterkaitan dengan tindakan sosialnya. Wawancara digunakan untuk menemukan sesuatu yang tidak dapat dipantau, seperti; perasaan, pikiran, motivasi begitu juga sesuatu yang sudah terjadi pada situasi dan masa sebelumnya.⁴⁷ Guna mengetahui pemaknaan santri terhadap *barokah* mutlak dilakukan sebuah wawancara yang mendalam (*indeeph interview*). Sedangkan dalam interview yang digunakan adalah interview yang tersusun secara

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997) hlm, 129.

⁴⁷ Soehardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Social-Bisnis-Manajemen* (Surabaya: Lukman Offset, 1999)., hlm 159. cf Dadang Kahmad, *op. cit.* hlm 114.

inklusif⁴⁸ dengan proses interview berlangsung mengikuti situasi. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain; motivasi santri belajar di pesantren, pemaknaan terhadap *barokah* dan maksud tertentu dari sebuah tindakan. Seperti umumnya sebuah penelitian lapangan, maka nama-nama informan dalam penelitian ini disamarkan guna mengikuti etika penelitian.

c. Dokumentasi

Merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis antara lain berupa buku-buku / penulisan-penulisan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan teks-teks sejarah yang relevan dengan tema yang hendak dikaji.⁴⁹ Begitupun dengan dokumentasi visual berupa foto-foto aktivitas sosial yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Metode Analisis Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini maka dalam pengolahan dan analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptis analitis. Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, penelitian akan dianalisis secara induktif.⁵⁰ Dengan metode ini dalam tradisi kajian sosiologi agama dimaksudkan untuk mencatat, menguraikan, melaporkan tentang sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan, nilai, tingkah laku dalam

⁴⁸ Robert Bodgame dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm 31.

⁴⁹ Hadari Nawawi, *op. cit.*, hlm 133.

⁵⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *op.cit.*, hlm 122.

komunitas sosial.⁵¹ Titik perhatian yang akan diteliti, difokuskan pada fakta-fakta berbagai peristiwa yang ada dan masih berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Setelah data dikumpulkan, lalu diolah dengan dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kerangka penelitian dan selanjutnya data tersebut dianalisis. Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁵² Analisis deskriptis analitis bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kemudahan dengan jelas dalam menelaah skripsi ini maka penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penulisan sebagai berikut;

Bab pertama, pendahuluan, bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah dan rumusan masalah. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana masalah tersebut muncul dan menjadi permasalahan yang patut diteliti dalam penelitian ini. Setelah pokok masalah dipaparkan, penulis mengemukakan rumusan masalah

⁵¹ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995)., hlm 2-3.

⁵² Lexi J. Molcong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998)., hlm 66.

penelitian ini. Selanjutnya dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam bab ini juga dipaparkan kajian pustaka yang memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini. Terakhir dijelaskan tentang metodologi yang digunakan serta uraian pada sistematika pembahasan.

Bab Kedua, gambaran umum (sosial-budaya) LPI Darul Ulum PP. Banyuwangi Pamekasan Madura. Bab ini memaparkan kondisi geografis serta keadaan sosial lokasi penelitian. Selain itu sejarah dan perkembangan LPI Darul Ulum PP. Banyuwangi diulas dalam bab ini. Selanjutnya bab ini diakhiri dengan uraian pola organisasi dan aktivitas sosial pendidikan di lokasi penelitian.

Bab ketiga, Pemaknaan *barokah* di LPI Darul Ulum PP. Banyuwangi, yang juga membahas pengertian *barokah* dalam tradisi Islam. Hal ini dimaksudkan untuk melacak korelasi konsep *barokah* yang ada di pesantren dengan konsep yang diajarkan Islam. Kemudian bab ini juga mengungkapkan pemaknaan santri di lokasi penelitian terhadap *barokah*, yang ini sangat berhubungan dengan cara-cara yang diyakni santri untuk mendapatkan *barokah*.

Bab keempat, implikasi pemaknaan *barokah* terhadap relasi sosial kyai dengan santri. Pada bab ini dipaparkan dua sifat relasi yang terjadi akibat dari pemaknaan terhadap *barokah*, yakni relasi yang bersifat esoteris dan eksoteris. Pemaparan kedua sifat relasi ini sangatlah penting untuk menyelami penghayatan santri dalam memaknai *barokah*. Relasi-relasi yang bersifat eksoteris dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dan saat pengajian kitab kuning. Selanjutnya akan

dikemukakan analisa hubungan sosial yang terjadi antara kyai dengan santri di pesantren.

Bab kelima penutup, pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan-kesimpulan dari semua uraian skripsi. Selain itu juga dikemukakan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat pesantren. Skripsi ini juga dilengkapi beberapa lampiran yang menjadi pendukung penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis pada bab-bab terdahulu maka dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Santri LPI Darul Ulum PP. Banyuwangor memaknai *barokah* sebagai karunia Ilahi yang bersifat transenden tanpa diketahui oleh manusia. Pemaknaan mereka sangatlah beragam sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Untuk mendapatkan *barokah*, santri melakukan beberapa hal; patuh terhadap kyai, pergi ke *congkop*, membantu kyai, tidak melanggar larangan pesantren, belajar giat dan *istiqomah* dengan aktivitas di pesantren.
2. Pemaknaan santri terhadap *barokah* secara langsung berimplikasi terhadap relasi sosial antara kyai dan santri. Relasi yang tercipta bersifat *religio patron-klien* yakni hubungan paternalistik yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Hubungan *patron-klien* yang terjadi tidak sama seperti dalam kehidupan sosial-ekonomi. Seorang kyai (*patron*) dihormati santri bukan karena kekayaan ekonominya tetapi karena garis keturunan dan penguasaan tentang ilmu agama. Pemberian pemberian doa berupa *barokah* dan *syafaat* menjadi sesuatu yang berharga bagi santri. Santri membalas pemberian tersebut melalui pengabdian, maupun pemberian barang.

B. SARAN – SARAN

Berdasarkan pengamatan yang ada di lapangan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemahaman santri terhadap *barokah* yang didapatkan secara turun temurun, sudah saatnya mulai dikikis. Karena bagaimanapun, sebagai individu seorang santri harus mampu memberikan definisi dan memaknai realitasnya sendiri.
2. Proses pembelajaran di pesantren yang selalu berada dalam *frame* barokah, layak untuk dipertahankan. Namun demikian sedapat mungkin evaluasi yang mengarah kepada peningkatan mutu pengajaran kitab kuning mutlak dilakukan. Dalam pengajain kitab kuning, sudah saatnya santri diberi kesempatan bertanya sesuatu yang tidak dipahami serta membiasakan santri dalam nuansa kritik keilmuan.
3. Pola hubungan kyai-santri sedapat mungkin menjadi pola hubungan orang-tua dan anak, bukan lagi pola hubungan *kawla-gusti*. Dalam pola hubungan orang tua – anak, kyai akan lebih dekat dengan santri dan santri tidak canggung mengutarakan *uneg-uneg* ataupun masalah yang dihadapi. Jika hubungan keduanya lebih akrab, maka niscaya proses transformasi ilmu akan lebih luwes.

Demikianlah kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis sampaikan, semoga bermanfaat dan menambah wawasan bagi orang yang membacanya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. Membaca Keberagamaan Masyarakat Madura", dalam Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2002.
- Amiruddin, Ach. Baidowi. "Budaya Lokal dan Persinggungan Agama", dalam *Jawa Pos Radar Madura 27 Juli 2005*.
- Anwar, Miski. "Tradisi Pesantren di Tengah Transformasi Sosial" dalam A. Zaenal Fanani dan Elly el-Fajri. *Menggagas Pesantren Masa Depan*, Yogyakarta: Qirtas, 2004.
- Asmani, Jamal Ma'mur. "Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman" dalam A.Z. Fanani & Elly el-Fajri, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, Jogjakarta: Qalam, 2003.
- Bachtiar, Harjsa B. *The Religion of Java: sebuah Komentar* " dalam lampiran *Cliford Gertz, The Religion of Java* dalam Aswab Mahasin (Terj.) *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Baqi, Muhammd Fuad Abdul. *Al-Mu'jām al-Fahras al-Alfādz al-Qurān al-Karīm*, Darul Fikr, 1981.
- Baqir, KH. Abd. Hamid., *Paneka eccapan Tarjuman, Deri Tolessannah al Marhum Kyai Haji Abdul Hamid bin Isbat Banyuanyar Pamekasan Nurulloh Ta'ala Dlorihahu*, Surabaya: Dar al-Saqaa, 1980
- Bashori, Khoiruddin. *Problem Psikologis Kaum Santri*, Yogyakarta: FkBA, 2003.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief; Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern*, (Terj. Rudy Harisyah Alam) Jakarta: Paramadina, 2000.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Terj. Hasan Basari) Jakarta: LP3ES, 1990.
- Berger, Peter L. *Humanisme Sosiologi*, (Terj. Daniel Dhakidae) Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985.
- Brosur* penerimaan santri baru LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar tahun ajaran 2005/2006.

- Bodgame, Robert. dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Cassirer, Ernest. *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esai Tentang Manusia*. (Terj. Alois A. Nugroho) Jakarta: Gramedia 1987.
- Coulon, Alain. *Etnometodologi*, (Terj. Jimmy Ph. PAAT) Mataram: Yayasan Lengge, 2004.
- Damami, Mohammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LEFSI, 2002.
- , "Tradisi Intelektual di Pesantren : Sebuah Refleksi", dalam *Makalah Forum Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga tanggal 27 Agustus 2004*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Dlofir, Zamahsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- El Fadl, Khalled M. Abou. *Atas Nama Tuhan; Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, (Terj. R. Cecep Lukman Yasin) Jakarta: Serambi, 2004.
- Enha, Ilung S. *Sangkar Besi Agama*, Yogyakarta: Alinea, 2003
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan; kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebeasan*, (Terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudaryanto), Yogyakarta: Pustaka Pelajar & REaD, 1999 .
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Terj. Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Ghazali, Hatim. "Dekonstruksi Pendidikan Pesantren" dalam *Paradigma Edisi IX/Th.X/2003*, Jogjakarta: LPM Paradigma, 2003.
- Hisyam, Muhalli. "Banyuanyar; Sebuah Stasiun di Pelosok Waktu" dalam *DINAMIKA; Jurnal Dialektika Peradaban Islam Edisi I Juli 2003*, Jogjakarta: FKMSB, 2003
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I* (Terj: Robert MZ. Lawang) Jakarta: Gramedia, 1991.

- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosda, 2002.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850 – 1940*, Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Pengalaman*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Malay, Afnan. "Pemberontak yang Ambigu" dalam *Jawa Pos Minggu 9 Januari 2004*.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama; Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. (Terj: Imam Khoiri) Jogjakarta: AK Group, 2003.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi IV*, Yogyakarta; Rake Sarasin, 2002
- Mulkhan, Abdul Munir. "Re-Tradisi Intelektualitas Pesantren" dalam Abdul Munir Mulkhan, *Religiusitas Iptek; Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar & Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 1998.
- , "Pesantren di Tengah Dinamika Bangsa" dalam A. Zaenal Fanani dan Elly el-Fajri (ed), *Menggagas Pesantren Masa Depan*, Yogyakarta: Qirtas, 2004.
- Murtadlo, M. *Islam Jawa: Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan*, Jogjakarta: Laper, 2002
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 2002.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Niam, Muhammad. "Tanya Jawab Tentang Barokah dan Rahmat", *pesantrenvirtual.com*, download tanggal 09 Agustus 2005.

- Northcolt, Michael S. "Pendekatan Sosiologi" dalam Peter Connolly, *Approaches to The Study of religion* dalam Imam Khoiri (Terj) *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer* (Terj: Tim Yasogama) Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Minawang; Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: GAMA Press, 1988.
- Rahardjo, Dawam. "Pesantren dan Pembaharuan" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Redaksi, "Keistimewaan Yogya; Beban Historis?" dalam *Buletin dialektika edisi !/th. II/2002*, Yogyakarta: LPM Keadilan Fakultas Hukum UII
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Kontemporer edisi keenam*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Romas, Chumaidi Syarif. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kyai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004
- Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Sigit, Soehardi. *Pengantar Metodologi Penelitian Social-Bisnis-Manajemen*, Surabaya: Lukman Offset, 1999.
- Suprayogo, Imam. dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Syarif, Zainuddin. "Model Pendidikan Pondok Pesantren Studi Masnajemen Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwang" *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai sebuah Sub Kultur" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Wiyata, Latief. *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Jogjakarta: LkiS, 2002.

- WMK, Anwari. "Kekuasaan Wahid dan Pandangan Kyai" dalam *Republika*, 10 Januari 2001.
- Woodward, Mark R. *Islam in Java* dalam Khairus Salim (Terj) *Islam Jawa; Kesalehan Normativ Vs Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS; 1999.
- Wright, C.R. *Sosiologi Komunikasi Massa*, Bandung: 1995.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran al-Qur'an, 1989.

CURICULUM VITAE

Nama : Baidowi

Tempat/Tgl Lahir : Banyuwangi, 13 April 1980

Alamat Asal : Kalibaru Banyuwangi

Alamat Yogyakarta : FKMSB Camp Jl. Bimokurdo Gg. Turi 603 Sapean Yogyakarta

Nama Orang Tua :

1. Ayah : H. Amiruddin
2. Ibu : Hj. Noer Saedah

Jumlah Saudara : -----

Pendidikan :

1. SD Tegalharjo II lulus tahun 1992
2. SMP N I Kalibaru lulus tahun 1995
3. MA Darul Ulum I Pamekasan lulus tahun 1998
4. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 2000.

Pengalaman Organisasi :

1. HMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2000
2. Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2000 sampai sekarang
3. UKM Kordiska dan UKM Bahasa Asing UIN Sunan Kalijaga tahun 2000 (non aktif)
4. Pemimpin Redaksi LPKM Introspektif 2002 – 2004
5. Direktur *LPKM Learning Center* tahun 2004
6. Koord. Litbang LISSA (Lingkar Studi Sosiologi Agama) tahun 2002
7. Wakil Ketua BEMJ-PA (Sub. Prodi AM) tahun 2002
8. Ketua Pengurus Pusat FKMSB (Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuwangi) 2003 – 2006
9. Pemimpin Redaksi Jurnal DINAMIKA tahun 2005

10. Koord. Divisi Penelitian CenSoR (Center for Development and Social Research) tahun 2005 – 2006
11. ONI (Organisasi Nadwah Iqro') tahun 1998
12. Koord. Liputan Sunan Kalijaga *News* UIN Sunan Kalijaga tahun 2004 sampai sekarang
13. Staf Editor SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga tahun 2003 sampai sekarang
14. Tim Survei Nasional "Islam dan Konsolidasi Demokrasi di Indonesia" PPIM UIN Jakarta – *The Asia Foundation* tahun 2004

Prestasi & Penghargaan

1. Guru Tugas pada MI Bustanul Ulum Sana Laok Pamekasan tahun 1998
2. Guru Tugas pada MI dan MTs Darul Ulum Waru Barat Pamekasan tahun 1999
3. Juara II karya tulis ilmiah DEMA UIN Sunan Kalijaga tahun 2004
4. Penghargaan *Kopma Award* kategori penulis terbaik anggota Kopma tahun 2004
5. Juara III Karya tulis mahasiswa PTAIN tingkat nasional tahun 2004
6. Menjadi moderator, nara sumber, fasilitator, dan trainer pada berbagai seminar dan pelatihan 2003 sampai sekarang.
7. Menulis di beberapa media sejak tahun 2003.

PEDOMAN WAWANCARA

SANTRI DAN USTADZ

1. Apakah motivasi santri mondok di LPI Darul Ulum PP. Banyuanyar?
2. Dari manakah mereka mengetahui informasi tentang pesantren ini?
3. Menurut santri apakah yang dimaksud dengan barokah?
4. Bagaimana cara santri untuk memperoleh barokah?
5. Bagaimanakah hubungan santri dengan kyai?
6. Bagaimanakah hubungan santri dengan asatidz?
7. Bagaimanakah ciri-ciri orang yang mendapatkan barokah?
8. Bagaimanakah cara santri menghormati kyai?
9. Apakah santri yakin telah atau akan mendapatkan barokah?
10. Seperti apakah rasanya mendapat barokah?

ALUMNI

1. Setelah keluar dari pesantren, bagaimanakah hubungan mereka dengan kyai dan pesantren?
2. Bagaimanakah cara menjaga hubungan tersebut agar tidak putus?
3. Apakah mereka merasakan telah (akan) mendapatkan barokah?
4. Bagaimanakah penilaian masyarakat terhadap peran anda di lingkungan mereka?

KYAI/PENGASUH

1. Menurut anda apakah yang dimaksud dengan barokah?
2. Bagaimana cara santri untuk memperoleh barokah?
3. Bagaimanakah ciri-ciri orang yang mendapatkan barokah?
4. Mengapa PP. Banyuanyar dikenal masyarakat sebagai pondok penuh barokah?

JADUAL AKTIFITAS SANTRI LPI DARUL ULUM PP. BANYUANYAR

04.00	Bangun pagi
04.00 – 04.30	Persiapan sholat subuh
04.30 – 05.00	Sholat subuh berjamaah
05.00 – 06.30	<i>Aso'un</i> al-Qur'an (tiga tingkatan) + ke <i>congkop</i> (pesarean)
06.30 – 07.15 :	Mandi dan sarapan
07.15 - 07.30	Persiapan sekolah
07.30 - 11.15	Sekolah (bagi kelas pagi)
07.30 – 08.30	Kajian kitab kuning (bagi kelas sore)
11. 15 – 11.45	Persiapan sholat dhulur + makan siang
11.45 – 12.15	Sholat dluhur berjamaah
12.15 – 13.00	Kajian kitab kuning (Riyadus Sholihin)
13.00 – 13.30	Persiapan sekolah (bagi kelas sore)
13.30 – 17.00	Sekolah (bagi kelas sore)
15.00 - 15.30	Sholat ashar berjamaah (bagi kelas pagi)
15.30 – 16.30	Kajian kitab bagi kelas pagi
16.30 – 18.00	Mandi dan persiapan sholat maghrib
18.00 – 18.20	Sholat maghrib berjamaah
18.20 - 19.20	Kajian kitab
19.20 – 19.40	Sholat Isya' berjamaah
19.40 – 20.00	Makan malam
20.00 - 22.00	Kajian kitab kuning kepada para asatidz Kelas 1-3 MI ke Ustd Dakholi Hanafi, S.Pd.I Kelas IV – VI, kelas II- III MTs PU, II MA ustadz Syaiuddin S Kelas I-III MTsD PU Ke KH. Hafidz Samin Kelas III MA tingat <i>sulfa</i> ke Usta. Rusdi Firdaus, S.Pd.I <i>Wusto</i> Ustadz. Mughni Mukammal <i>A'la</i> Rofiusddin Nawari
20.00 - 21.30.	Kelas intensif (kelas I MTS, PU, I MA, I SMP Tahfudz, I SMA Tahfidz dan I SMK Pertukangan)
22.00 – 23.00	Jam belajar
23.00 – 04.00	Istirahat (tidur)

Sumber: Bagian Kesantrian

I. LANGKAH DAN TINDAK TANDUK

a. Minimal :

1. Negara jangan sampai rugi
2. Pancasila jangan sampai terongrong
3. Rakyat jangan sampai sakit

b. Maksimal

Harus menguntungkan ketiga-tiganya.

II. PANCA BAKTI

1. Cakap
2. Rajin
3. Taat
4. Ikhlas
5. Tabah

III. Memiliki 4 A

1. Agama
2. Ahlak
3. Ahli
4. Amal